

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin berkembangnya dunia bisnis dengan prakteknya yang sering sekali menyimpang jauh, dari aktivitas moral. Padahal pertimbangan etika sangatlah penting bagi status profesional dalam menjalankan aktivitasnya. Salah satu profesi yang ada di dalam lingkungan bisnis yang eksistensinya dari waktu ke waktu semakin diakui oleh masyarakat bisnis itu sendiri adalah profesi auditor. Mengingat peranan auditor sangatlah dibutuhkan oleh kalangan dunia usaha, maka mendorong para auditor untuk memahami pelaksanaan etika yang berlaku dalam menjalankan profesinya. Etika profesi merupakan faktor organisasional yang akan mempengaruhi kinerja seorang auditor. Ada beberapa elemen penting yang harus dimiliki oleh auditor, yaitu keahlian dan pemahaman tentang standar akuntansi atau standar penyusunan laporan keuangan, standar pemeriksaan atau auditing, etika profesi dan pemahaman terhadap lingkungan bisnis yang diaudit.

Sehingga syarat utama yang harus dimiliki oleh seorang auditor adalah wajib memegang teguh aturan etika profesi yang berlaku. Maka dari itu, etika profesi merupakan sarana pengaturan diri yang sangat menentukan bagi pelaksanaan profesi sebagaimana diharapkan oleh masyarakat. Seorang auditor selain wajib memegang teguh aturan etika profesi yang berlaku, di dalam

bekerja hingga menentukan dalam mendeteksi kecurangan, seorang auditor juga dituntut untuk menggunakan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualnya, tidak hanya intelektual saja. Seorang auditor dalam membuat keputusan pasti menggunakan lebih dari satu pertimbangan rasional, yang didasarkan atas pelaksanaan etika yang berlaku dalam mendeteksi kecurangan.

Apabila di dalam melakukan pemeriksaan atau audit baik auditor junior maupun auditor senior hanya mematuhi etika profesinya saja, tanpa kecerdasan intelektualnya auditor tidak dapat melakukan prosedur audit yang benar karena tidak mampu memahami dan mengaplikasikan pengetahuan dan pengalamannya baik dalam bidang akuntansi maupun disiplin ilmu lain yang relevan. Dengan demikian kecerdasan intelektual akan memengaruhi kemampuan auditor untuk melakukan pemeriksaan atau audit dengan baik, tepat dan efektif.

Menurut Goleman (dalam Uno, 2010: 69), makin kompleks pekerjaan, makin penting kecerdasan emosi. Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosi, seseorang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum. Widagdo (2001) dalam Kusuma (2011) menyatakan seseorang dengan kecerdasan emosional yang berkembang dengan baik, kemungkinan besar akan berhasil dalam kehidupannya karena mampu menguasai kebiasaan berfikir yang mendorong produktivitas. Demikian halnya sebagai seorang auditor kecerdasan emosional diperlukan untuk membantu auditor di dalam melakukan pemeriksaan guna mendeteksi kebenaran atas laporan keuangan

yang disajikan klien. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2012), yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional akan mempermudah seorang auditor untuk melakukan pemeriksaan, memiliki motivasi yang kuat, mengontrol diri atau emosi, rasa empati serta keterampilan dalam bersosialisasi akan membantu auditor dalam menelusuri bukti-bukti audit serta informasi terkait.

Seorang auditor yang memiliki pemahaman atau kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual yang tinggi, akan mampu bertindak atau berperilaku dengan etis dalam profesinya dan organisasi. Apabila seorang auditor tidak memiliki kemampuan spiritual yang tinggi, maka seorang auditor tersebut bisa saja melakukan hal yang menyimpang misalnya saja tidak jujur. Dalam profesi akuntan, seorang auditor dituntut integritas, dan kejujuran agar obyektif. Seorang auditor bisa saja tidak jujur karena mendapat honor lebih dari klien. Oleh karena itu *Spiritual Quotient* (SQ) merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) secara efektif. Secara singkat kecerdasan spiritual mampu mengintegrasikan dua kemampuan lain yang sebelumnya telah disebutkan yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional (Idrus 2002 dalam Choiriah 2013).

Banyak kasus kegagalan perusahaan yang dikaitkan dengan kegagalan auditor yang terjadi belakangan ini, Kasus yang fenomenal di dunia tentang akuntansi adalah kasus Enron yang terjadi pada tahun 2001. Enron merupakan perusahaan terkemuka di bidang listrik, gas alam, bubur kertas,

kertas, dan komunikasi di Amerika Serikat. Enron memanipulasi angka-angka laporan keuangan (*window dressing*) untuk menutupi hutang perusahaan. Kasus tersebut melibatkan Kantor Akuntan Publik Arthur Andersen yang diketahui telah menangani laporan keuangan Enron selama bertahun-tahun. Terlihat bahwa perusahaan besar juga melibatkan Kantor Akuntan Publik dalam melakukan kecurangan, sedangkan seharusnya KAP (Kantor Akuntan Publik) bertugas untuk mendeteksi, mencegah dan mengurangi kecurangan.

Kasus kecurangan tidak hanya terjadi di Luar Negeri, kasus-kasus tersebut juga sudah mencemari Indonesia. Kasus pelanggaran akuntansi yang terjadi di Indonesia dicontohkan dengan kasus pelaporan ganda Bank Lippo pada 2002. Kantor Akuntan Publik Prasetio, Sarwoko dan Sandjaja dengan auditor Ruchjat Kosasih merupakan pihak yang terlibat dengan kasus tersebut. Kasus terkait kecurangan ini tidak hanya terjadi di bidang akuntansi, namun banyak terjadi di bidang lain.

Ada pula di bidang politik seperti kasus M. Nazaruddin, serta di bidang perpajakan seperti kasus Gayus Tambunan. Pada bidang kesehatan Kasus serupa juga terjadi di Indonesia seperti yang terjadi pada terungkapnya kasus *mark-up* laporan keuangan PT. Kimia Farma yang *overstated*, yaitu adanya penggelembungan laba bersih tahunan senilai Rp 32,668 miliar (karena laporan keuangan yang seharusnya Rp 99,594 miliar ditulis Rp 132 miliar). Kasus ini melibatkan sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang menjadi auditor perusahaan tersebut ke pengadilan, meskipun Kantor Akuntan Publik tersebut yang berinisiatif memberikan laporan adanya *overstated* (Tjager dkk., 2003).

Dalam kasus ini terjadi pelanggaran terhadap prinsip pengungkapan yang akurat (*accurate disclosure*) dan transparansi (*transparency*) yang akibatnya sangat merugikan para investor, karena laba yang *overstated* ini telah dijadikan dasar transaksi oleh para investor untuk berbisnis. (Theodorus M. Tuanakotta, 2013)

Pada tahun 2010 terungkap kasus yang melibatkan seorang Akuntan publik yang membuat laporan keuangan perusahaan Raden Motor untuk mendapatkan pinjaman modal sebesar Rp 52 Miliar dari BRI Cabang Jambi pada Tahun 2009, diduga terlibat kasus korupsi dalam kredit macet. Terungkap ada dugaan kuat keterlibatan dari Biasa Sitepu sebagai akuntan publik. Dalam kasus ini dimana ada empat kegiatan data laporan keuangan yang tidak dibuat dalam laporan tersebut oleh akuntan publik, sehingga terjadilah kesalahan dalam proses kredit dan ditemukan dugaan korupsinya.

Selain itu pelanggaran terhadap Standar Professional Akuntan Publik (SPAP) dilakukan oleh Drs. Petrus Mitra Winata dan Rekan selama dua tahun, terhitung sejak 15 Maret 2007 dari kantor akuntan publik. Pelanggaran yang berkaitan dengan pelaksanaan audit atas Laporan Keuangan PT Muzatek Jaya, PT luhur Artha Kencana dan Apartemen Nuansa Hijau sejak tahun buku 2001 sampai dengan 2004 .

(Yustina Hesti. 2012 “Contoh Pelanggaran Profesi Akuntan Publik”, diakses pada contoh-pelanggaran-profesi-akuntan.html diakses pada Sabtu, 17/01/2015/20.43).

Terjadinya kecurangan suatu tindakan yang disengaja yang tidak dapat terdeteksi oleh suatu pengauditan dapat memberikan efek yang merugikan dan cacat bagi proses pelaporan keuangan. Adanya kecurangan berakibat serius dan

membawa banyak kerugian. Meski belum ada informasi spesifik di Indonesia, namun berdasarkan laporan oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), pada tahun 2002 kerugian yang diakibatkan oleh kecurangan di Amerika Serikat adalah sekitar 6% dari pendapatan atau \$600 milyar dan secara persentase tingkat kerugian ini tidak banyak berubah dari tahun 1996. Dari kasus-kasus kecurangan tersebut, jenis kecurangan yang paling banyak terjadi adalah asset *misappropriations*(85%), kemudian disusul dengan korupsi (13%) dan jumlah paling sedikit (5%) adalah kecurangan laporan keuangan (*fraudulent statements*). Walaupun demikian kecurangan laporan keuangan membawa kerugian paling besar yaitu median kerugian sekitar \$4,25 juta (ACFE 2002).

Mestinya bila auditor eksternal yang bertugas pada audit atas perusahaan-perusahaan ini menjalankan audit secara tepat termasuk dalam hal pendeteksian kecurangan maka tidak akan terjadi kasus-kasus yang merugikan ini.

(Jurnal Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal oleh Tri Ramaraya Koroy STIE Nasional Banjarmasin, Indonesia diakses pada Selasa/03/03/2015/7.41).

Hal ini terlihat bahwa di Indonesia sudah tidak asing akan masalah-masalah kecurangan. Dari segelintir contoh kasus-kasus tersebut bisa dilihat bahwa citra dan profesionalisme seorang auditor sudah diragukan. Akuntan yang profesional diharapkan memiliki komitmen profesional yang tinggi sehingga lebih mengutamakan profesionalisme terhadap profesinya. Komitmen profesional merupakan salah satu faktor penentu dalam keputusan seseorang untuk melaporkan perilaku tidak etis yang mereka temukan (Taylor dan Curtis,

2010 dalam Jalil, 2013). Meskipun pada kenyataannya masih banyak auditor ataupun akuntan publik yang masih memiliki komitmen profesional dan independensi yang tinggi terhadap pekerjaannya tersebut, sehingga masih tidak menutup kemungkinan bagi para auditor untuk mengembalikan citra positif auditor di kalangan masyarakat.

Dari kasus-kasus tersebut membuktikan bahwa masih belum optimalnya kecerdasan intelektual, kemampuan mengelola emosi, spiritualitas dan pelaksanaan etika profesi oleh auditor, sehingga kinerja yang mereka berikan juga tidak optimal dan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap Kantor Akuntan Publik secara umum dan khususnya KAP dimana mereka bekerja dimata publik. Kepatuhan terhadap kode etik menjadi hal yang penting dalam menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan dan jasa yang diberikan auditor, disamping kepatuhan terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK), Standar Professional Akuntan Publik (SPAP) dan peraturan lainnya. Pernyataan etika profesi yang dikeluarkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menjadi standar minimum perilaku etis para akuntan publik.

Audit dirancang untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh salah saji (*mistatement*) yang material dan juga memberikan keyakinan yang memadai atas akuntabilitas manajemen atas aktiva perusahaan. Salah saji itu terdiri dari dua macam yaitu kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). Kasus-kasus skandal akuntansi dalam tahun-tahun belakangan ini memberikan bukti lebih jauh tentang kegagalan audit yang membawa akibat serius bagi masyarakat bisnis.

Merebaknya kasus-kasus tersebut tentu saja merusak kualitas citra profesi akuntan di masyarakat yang pada akhirnya menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan. Dari kasus tersebut juga terlihat kinerja auditor menurun dilihat dari kasus diatas adanya penyuaipan yang disarankan oleh auditor terhadap kesalahan auditor dalam membuat laporan keuangan klien untuk mendapatkan pinjaman. Dimana auditor ini tidak mencantumkan kegiatan klien sehingga terjadi kesalahan dalam penyajian laporan keuangan, yang mencerminkan perbuatan yang tidak jujur yang dilakukan auditor, perbuatan tidak jujur auditor menyangkut dengan kecerdasan spiritual. Kasus lain berikutnya berhubungan dengan kecerdasan intelektual auditor, auditor kurang kritis menyelesaikan masalah sehingga gagalnya auditor mendeteksi kecurangan yang ada. Selain itu dengan adanya pelanggaran terhadap (Standar Professional Akuntan Publik) SPAP yang berhubungan dengan kecerdasan berupa kecerdasan emosional berupa pelanggaran komitmen dan spiritual berupa pelanggaran standar etika. Bertolak dari kasus-kasus tersebut dihubungkan dengan kecerdasan yang dimiliki auditor yang berpengaruh terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan.

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah terbesar dari Allah SWT kepada manusia. Karena punya kecerdasan inilah, menjadi salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lain. Kecerdasan bisa termasuk kreativitas, kepribadian, watak, pengetahuan, atau kebijaksanaan. Kecerdasan biasanya merujuk pada kemampuan atau kapasitas mental dalam berpikir dan sebagai tindakan atau pemikiran (Wikipedia). Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup yang semakin

kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus-menerus.

Menurut pandangan Tradisional (dalam Eka Natasya, 2012) kecerdasan seseorang telah ditetapkan pada saat ia dilahirkan, meliputi tiga bidang yaitu bahasa, matematika, dan visual atau spasial. Awalnya kajian mengenai kata "kecerdasan" hanya sebatas kemampuan individu yang bertautan dengan aspek kognitif atau biasa disebut Kecerdasan Intelektual yang bersifat tunggal.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi memecahkan masalah persoalan makna dan nilai yang menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks yang lebih luas dan kaya (Zohar & Marshall, 2002:4) yang memungkinkan seseorang untuk menyatukan hal-hal yang bersifat interpersonal dan intrapersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain (Zohar & Marshall, 2002: 12).

Wujud dari SQ ini adalah sikap moral yang dipandang luhur oleh pelaku (Ummah dkk, 2003 :43). Selain itu SQ berkaitan dengan fitrah manusia sebagai makhluk tuhan dimana, kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita ini yang berhubungan dengan kearifan diluar ego atau jiwa sadar. *Spiritual Quotient* (SQ) adalah kecerdasan yang berperan sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi dalam diri kita.

Dari pernyataan tersebut, jelas SQ tidak dapat menyelesaikan permasalahan, karena diperlukan keseimbangan pula dari kecerdasan emosi dan intelektualnya. Jadi seharusnya SQ, EQ, dan IQ pada diri setiap orang mampu secara proporsional bersinergi, menghasilkan kekuatan jiwa raga yang penuh

keseimbangan. Dari pernyataan tersebut, dapat dilihat sebuah model ESQ yang merupakan sebuah keseimbangan *body* (fisik), *Mind* (Psikis) dan *Soul* (Spiritul). Hal utama dalam kecerdasan spiritual adalah pengenalan akan kesejatian diri manusia. Kecerdasan spiritual mengintegrasikan semua kecerdasan kita.

Kecerdasan spiritual bekerja maksimal ketika emosi tenang dan terkendali yang diatur oleh kecerdasan emosional, sehingga akhirnya kecerdasan intelektual bisa mengatur dengan efisien, tepat, cepat serta tetap bergerak pada orbit spiritual (Augustian, 2003). Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengendalikan emosinya sehingga dapat menghasilkan optimalisasi pada fungsi kerjanya (RM dan Aziza, 2006).

Seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi diharapkan menghasilkan kinerja yang baik. Tanpa adanya pengendalian atau kematangan emosi (EQ) dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (SQ) sangat sulit bagi seseorang untuk bertahan dalam menghadapi tekanan frustrasi, stress, menyelesaikan konflik yang sudah menjadi bagian atau resiko dari profesinya dan memikul tanggung jawab sesuai amanah yang telah diberikan. Apapun profesi atau pekerjaannya dalam hal ini berhubungan dengan kinerja seorang auditor diharapkan memiliki kecerdasan emosional yang baik sehingga akan mampu untuk mengetahui serta menangani perasaan mereka dengan baik, mampu untuk menghadapi perasaan orang lain dengan efektif. Selain itu dengan tingkat religius yang tinggi mereka akan mampu bertindak atau berperilaku sesuai dengan etika profesinya sehingga akan menghasilkan kinerja yang baik terhadap organisasi atau perusahaan.

Pada tahun 1999 Goleman mempopulerkan teori kecerdasan lainnya dianggap sebagai faktor penting yang dapat mempengaruhi prestasi seseorang, yakni Emotional Quotient (EQ), yang kemudian kita kenal sebagai Kecerdasan Emosional. Di dalam bukunya yang berjudul "*Emotional Intelligence*", Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Anggapan mengenai kecerdasan manusia hanya tertumpu pada dimensi kecerdasan intelektual saja sudah tidak berlaku lagi atau telah dipatahkan dengan populernya teori kecerdasan yang diperkenalkan oleh Goleman yang disebut dengan kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang berada dalam diri seseorang yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar seseorang.

Manusia dengan EQ yang baik, mampu menyelesaikan dan bertanggung jawab penuh pada pekerjaan, mudah bersosialisasi, mampu membuat keputusan yang manusiawi, dan berpegang teguh pada komitmen. Maka, orang yang EQ-nya yang bagus mampu mengerjakan segala sesuatunya dengan lebih baik. Perkembangan selanjutnya selain kecerdasan Spiritual (SQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) ternyata manusia memiliki kecerdasan lain yang menjadi tolak ukur keberhasilannya yaitu kecerdasan Intelektual.

Selama bertahun-tahun kecerdasan intelektual (IQ) telah diyakini menjadi ukuran standar kecerdasan seseorang. Kecerdasan intelektual adalah kemampuan intelektual, analisa, logika dan rasio. IQ merupakan kecerdasan untuk menerima, menyimpan dan mengolah informasi menjadi fakta. Orang yang kecerdasan intelektualnya baik, baginya tidak ada informasi yang sulit, semuanya dapat

disimpan dan diolah, untuk pada waktu yang tepat dan pada saat dibutuhkan diolah dan diinformasikan kembali.

Namun sejalan dengan tantangan dan suasana kehidupan modern yang serba kompleks, ukuran standar IQ ini memicu perdebatan sengit di kalangan akademisi, pendidik, praktisi bisnis, dan bahkan publik awam, terutama apabila dihubungkan dengan tingkat kesuksesan atau prestasi kerja bahkan prestasi hidup seseorang. IQ merupakan kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan (Binet & Simon dalam Azwar, 2004:5), bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir rasional, menghadapi lingkungan dengan efektif (Wechsler dalam Azwar 2004: 7), serta dalam mengorganisasikan pola-pola tingkah laku seseorang sehingga dapat bertindak lebih efektif dan lebih tepat (Freeman dalam Fudyartanta, 2004: 12).

Meski beberapa salah saji yang terjadi belum tentu terkait dengan kecurangan, tetapi faktor-faktor risiko yang berkaitan dengan kecurangan oleh manajemen terbukti ada pada kasus-kasus ini. Faktor pengalaman memegang peranan yang penting agar auditor dapat mendeteksi adanya tindak kecurangan, karena pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih.

Oleh karena itu, seorang auditor harus memiliki etika profesional dalam melakukan pekerjaannya. Pengaruh risiko audit untuk mendeteksi kecurangan dalam organisasi muncul karena ketersediaan peluang dari auditor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil Lily (2011) yang berpendapat bahwa risiko audit mempengaruhi mendeteksi kecurangan dalam organisasi. Kemampuan auditor yang tinggi lebih mudah mereka dalam mendeteksi kecurangan. Auditor dengan keterampilan tinggi dapat dengan mudah mendeteksi

kecurangan dalam organisasi. Oleh karena itu, auditor harus memiliki rasa *curiousness* (rasa ingin tahu), berwawasan luas, dan kemampuan dalam penanganan ketidakpastian. Dalam mengumpulkan bukti-bukti, auditor harus menggunakan kemampuannya dalam proses audit. Sehubungan Dengan Itu, kemampuan auditor akan mempengaruhi mendeteksi kecurangan dalam organisasi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Burnaby et, al (2011) yang menyatakan bahwa kemampuan auditor mempengaruhi dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh pengalaman akuntan pada pengetahuan dan penggunaan intuisi dalam mendeteksi kekeliruan didapat hasil akuntan pemeriksa berpengalaman memiliki ketelitian yang lebih tinggi mengenai kekeliruan, dan akuntan pemeriksa berpengalaman menggunakan intuisi lebih banyak dibandingkan dengan akuntan pemeriksa yang tidak berpengalaman.

Pengaruh pengalaman dan pelatihan terhadap struktur pengetahuan auditor tentang kekeliruan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman akan berpengaruh positif terhadap pengetahuan auditor tentang jenis kekeliruan, auditor yang memiliki pengalaman cenderung lebih dapat mendeteksi kecurangan dibanding dengan auditor yang memiliki kurang pengalaman.

Auditor tidak hanya memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi untuk menghasilkan kinerja yang baik selain itu harus diseimbangi dengan auditor yang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual karena membantu auditor dalam menghadapi dan menangani perasaan mereka dengan baik, tekanan kerja, stress dan memahami dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif

sehingga dalam bekerja auditor dapat dengan mudah mendeteksi kecurangan yang terjadi.

(<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/3848/1/FAKHRI%20HILMI-FEB.pdf> diakses pada Sabtu, 17/01/2015/19.54)

Berdasarkan uraian di atas melihat pentingnya kemampuan mendeteksi kecurangan dengan kecerdasan (kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan intelektual). Maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai kemampuan mendeteksi kecurangan dengan judul **“Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kecerdasan spiritual auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
2. Bagaimana kecerdasan emosional auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
3. Bagaimana kecerdasan intelektual auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
4. Bagaimana Kemampuan mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
5. Bagaimana pengaruh kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan intelektual terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan baik

secara parsial maupun secara simultan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui kecerdasan spiritual auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui kecerdasan emosional auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui kecerdasan intelektual auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui kemampuan mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
5. Untuk mengetahui mengenai pengaruh kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan intelektual terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, baik secara parsial maupun simultan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis/Akademis

- a) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu akuntansi khususnya dalam bidang audit.

- b) Bagi para peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi dalam penelitian berikutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis/Empiris

Penelitian ini sangat diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Penulis

Penelitian ini akan menambah wawasan pengetahuan dan keilmuan penulis mengenai pengaruh kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

2. Kantor Akuntan Publik

a. Memberikan informasi bagi responden (auditor) yang terlibat mengenai pentingnya kecerdasan yang dimiliki auditor, tidak hanya kecerdasan spiritual tetapi juga kecerdasan emosional dan intelektual juga, sehingga dapat melatih secara mandiri kecerdasan emosional dan spiritual sebagai bekal dalam melakukan pekerjaan.

b. Memberikan masukan untuk peningkatan citra pada KAP khususnya agar dapat lebih meningkatkan kemampuan auditor dalam melaksanakan tugas dengan memberikan perhatian dan pelatihan yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sehingga mereka bekerja dengan baik dan optimal.

3. Lembaga Pendidikan

Memberikan masukan bagi dunia akademik (khususnya dalam jurusan

akuntansi) dalam mendidik mahasiswa untuk mendiskusikan mengenai tidak hanya kecerdasan intelektual yang penting tetapi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual bagi mahasiswa sebagai calon akuntan dan auditor dimasa yang akan datang.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian pada beberapa Kantor Akuntan Publik yang berlokasi di Kota Bandung. Untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai objek yang diteliti, maka penulis melaksanakan penelitian pada waktu yang telah ditentukan oleh Kantor Akuntan Publik tersebut.